

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan menjadi masukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling serta aplikasi teori bimbingan konseling dengan teknik assertive training untuk mereduksi perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi jumlah rokok yang dikonsumsi, anak jalanan masuk kedalam kategori perokok ringan dengan menghabiskan 1-4 batang rokok perhari. Pada umumnya rata-rata anak jalanan usia sekolah dasar merokok pada waktu senggang. Secara keseluruhan anak jalanan memiliki intensitas yang cukup tinggi untuk menghabiskan rokoknya di tempat umum homogen. Faktor determinan tertinggi yang mempengaruhi perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar adalah teman sebaya.
2. Ditinjau dari sikap assertive anak jalanan usia sekolah dasar terhadap bentuk perilaku merokok. Sebagian besar anak jalanan usia sekolah dasar memiliki tingkat sikap assertive yang rendah terhadap bentuk perilaku merokok. Hal ini ditunjukkan dari pencapaian pada masing-masing aspek sikap assertive yang

diurutkan dari pencapaian terendah kepada pencapaian tertinggi, yaitu : kemampuan untuk menyatakan keyakinan, kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, kemampuan untuk mengungkapkan keyakinan yang irasional.

3. Pada proses pemberian intervensi penelitian mengerucutkan permasalahan pada 4 kasus yang memiliki bentuk perilaku merokok. Keempat kasus tersebut kemudian dibagi berdasarkan karakteristik usia yaitu usia sekolah dasar kelas tinggi (TH dan AG) serta usia sekolah dasar kelas rendah (RH dan WG). Pada anak jalanan dengan karakteristik usia sekolah dasar kelas tinggi bentuk perilaku merokok anak lebih berdasarkan pemahaman anak mengenai apa yang mereka rasakan ketika merokok serta anak lebih memiliki alasan-alasan yang cukup kuat untuk merokok dibandingkan dengan anak jalanan usia sekolah dasar kelas rendah, namun jika membahas alasan utama anak mengawali perilaku merokoknya baik anak jalanan usia sekolah dasar kelas tinggi maupun kelas rendah adalah karena faktor lingkungan. Pada bentuk sikap asertive anak, keseluruhan kasus memiliki pencapaian terendah pada kemampuan menyatakan keyakinan, dengan diindikatori oleh menolak permintaan dengan tegas dan bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan sendiri.

4. Rancangan layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* disusun berdasarkan karakteristik kasus yang terbagi kedalam dua jenjang usia, yaitu usia sekolah dasar kelas rendah dan usia sekolah dasar kelas tinggi. Rancangan layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* mengikuti pola tahapan pelatihan *assertive* yang dikembangkan oleh Lange dan Jakubowski yaitu (1) menghapuskan rasa takut yang berlebihan dan keyakinan yang tidak logis, (2) menerima / mengemukakan fakta-fakta masalah yang akan dihadapi, (3) berlatih untuk bersikap asertif sendiri, (4) menempatkan individu dengan orang lain untuk bermain peran pada situasi yang sulit, (5) membawa perilaku asertif pada kondisi yang sebenarnya atau dalam kehidupan sehari-hari.
5. Intervensi layanan bimbingan konseling berbasis *assertive training* dilakukan dalam 5 tahapan yang terbagi dalam 12 sesi. Secara keseluruhan setiap tahapan dalam layanan dan bimbingan konseling berbasis *assertive training* ini memiliki tujuan yang sama, sedangkan setiap sesi dilaksanakan pada kasus-kasus yang memiliki karakteristik sama sesuai dengan kebutuhan para kasus. Pada pada tahap 1, setiap sesi dilaksanakan dengan maksud agar para kasus dapat mengungkapkan seluruh pikiran-pikiran irasional konseli yang mendukung bentuk perilaku merokok yang dilakukan konseli. Kemudian dengan memberikan suatu bentuk rasionalisasi terhadap pikiran-pikiran irasional konseli diharapkan konseli dapat menghapuskan pikiran irasionalnya

sendiri. Pada tahap 2, setelah konseli berhasil menghapuskan pikiran irasional konseli yang mendukung perilaku merokoknya, konselor pada setiap sesi di tahap kedua akan mengemukakan fakta-fakta atau masalah yang sesungguhnya dihadapi konseli dari bentuk perilaku merokok konseli, hal ini diharapkan konseli mencapai kesadaran cara atau keputusan konseli untuk merokok adalah salah. Selanjutnya pada tahap ke 3 setiap sesi adalah suatu usaha dimana konseli dapat bersikap assertive terhadap diri sendiri sehingga diharapkan dengan begitu konseli dapat memiliki kekuatan internal untuk bersikap tegas pada orang lain. Pada tahap ke 4, setiap sesi dirancang untuk mempersiapkan konseli agar dapat bersikap assertive kepada orang lain. Tahap ini dilaksanakan dengan menempatkan konseli pada situasi yang akan mungkin terjadi ketika konseli bersikap assertive kepada orang lain. Terakhir pada tahap ke 5 merupakan sesi dimana konseli memulai dirinya untuk bersikap assertive kepada orang lain.

6. Intervensi layanan bimbingan dan konseling berbasis assertive training memiliki pengaruh cukup besar dalam mereduksi perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar kelas rendah. Intervensi layanan bimbingan dan konseling berbasis assertive training tidak memiliki pengaruh yang cukup besar pada anak jalanan usia sekolah dasar kelas tinggi.
7. pelatihan asertif yang diberikan kepada anak jalanan lebih terfokus pada pengembangan keyakinan anak untuk bersikap tegas menolak keinginan diri

sendiri untuk merokok, karena didalam diri terdapat pikiran-pikiran irasional/tidak logis yang menimbulkan suatu bentuk perilaku tertentu. Maka keadaan usia anak sangat mempengaruhi hasil dari intervensi, semakin dewasa seorang anak dan memiliki pengalaman hidup yang lebih lama, akan lebih kuat menanamkan pikiran irasional anak terhadap bentuk perilaku merokok tanpa adanya proses pendidikan yang baik, sehingga akan lebih sulit menumbuhkan keyakinan anak usia sekolah dasar kelas tinggi untuk bersikap tegas menolak perilaku merokok didalam dirinya sendiri dibandingkan dengan anak usia sekolah dasar kelas rendah.

8. Pada dasarnya perilaku merokok bukanlah suatu permasalahan pokok bagi seorang anak jalanan usia sekolah dasar. Keadaan dilapangan membeberkan bahwa anak-anak tersebut memiliki permasalahan-permasalahan lain yang cukup kompleks didalam kehidupan mereka. Hadirnya seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat dengan label “anak jalanan” saja sudah merupakan permasalahan awal di kehidupan dan dalam fase perkembangan anak tersebut. Ketika mereka menjadi anak jalanan dapat dikatakan pasti anak-anak tersebut tidak memiliki fase perkembangan yang baik dan optimal. Hal ini merupakan tantangan terbesar bagi seorang konselor untuk dapat berfungsi memfasilitasi perkembangan individu secara optimal sehingga individu tersebut dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan sebenar-benarnya.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Dalam ranah pendidikan luar sekolah :
 - a. Bagi Konselor / Pendamping Anak Jalanan agar dalam memberikan suatu layanan bimbingan dan konseling pada anak jalanan usia sekolah dasar lebih dapat menempatkan dirinya sebagai teman anak jalanan, dimana mereka berada pada lingkungan yang sangat tidak kondusif untuk menunjang perkembangan moral dan mental mereka untuk menjadi seorang manusia yang baik.
 - b. Bagi Konselor / Pendamping Anak Jalanan agar dapat menerapkan layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* kepada anak jalanan usia sekolah dasar sejak dini, mengenai dampak negative dari perilaku merokok dan zat-zat adiktif lainnya. Hal ini diharapkan dapat menjadi suatu *immune* (pertahanan) dalam diri anak untuk melindungi dirinya dari pengaruh bentuk perilaku merokok yang menjadi hal wajar pada lingkungan anak.
 - c. Layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* kepada anak jalanan juga dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan lainnya yang sering hadir dalam kehidupan anak, seperti paksaan untuk bekerja dan bersikap asertif untuk lebih mengutamakan sekolah, bersikap asertif dalam merespon bentuk-bentuk perlakuan bullying oleh teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

- d. Program Intervensi layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* untuk mereduksi perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar direkomendasikan untuk dilanjutkan dirumah singgah. Untuk mendapatkan pengaruh yang permanen didalam diri anak, diharapkan program intervensi dilaksanakan lebih lama lagi, secara kontinu dan berkesinambungan sampai dirasakan anak sudah memiliki pemahaman yang cukup kuat untuk membentuk sebuah prinsip hidup.
2. Dalam ranah pendidikan sekolah formal :
 - a. Guru dan konselor yang memiliki peserta didik dengan status anak jalanan, agar dapat memahami karakteristik anak dengan baik. Bahwa dengan status sebagai 'anak jalanan' yang melekat dalam diri anak sudah cukup menjadi suatu masalah dalam kehidupan anak. Hal ini dapat menjadi suatu hambatan pada proses pencapaian tugas-tugas perkembangan anak dalam fase kehidupannya. Tingkat sensitifitas anak yang tinggi membuat anak jalanan tidak bisa disamakan cara pemberian perlakuannya (dalam hal ini mengarah kepada pemberian hukuman) dengan anak lain yang memiliki hidup normal, dengan hak dan kewajiban sebagai anak yang seharusnya anak dapatkan.
3. Kepada peneliti selanjutnya :
 - b. Karena keterbatasan peneliti dalam berbagai hal membuat bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* untuk mereduksi perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar tidak cukup

optimal, penyediaan fasilitas dan media pendukung merupakan hal yang akan membuat layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* untuk mereduksi perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar akan lebih memberikan hasil yang baik dan efektif.

- a. Secara umum, seluruh metode pengumpulan data cukup membantu dalam terciptanya penelitian ini, namun terdapat beberapa metode yang dirasa tidak cukup efektif untuk dilakukan dilapangan yaitu angket atau kuesioner, mengingat Kebanyakan anak jalanan tidak / tidak lagi bersekolah sehingga keterampilan menulis sangat jarang digunakan oleh anak, akan menjadi suatu beban bagi anak jika diminta menulis atau mengisi sesuatu. Kegiatan wawancara akan menjadi pilihan berikutnya yang dianggap memungkinkan dan dapat memberikan hasil yang lebih valid bagi pendataan. Kemudian kebanyakan anak jalanan tidak menyukai proses pembelajaran. Anak jalanan rata-rata akan malas jika disuruh belajar, oleh karena itu pengisian angket dengan cara menulis bagi anak akan sangat identik dengan kegiatan belajar. Untuk mengakali hal ini angket dapat didesain sedemikian rupa agar menarik
- b. Karakteristik anak jalanan yang rata-rata sangat tertutup dengan orang asing / orang baru bagi anak. Akan menyulitkan anak untuk berkata atau menjawab dengan jujur. Sekiranya ingin tetap menggunakan angket maka mintalah para pendamping anak jalanan (pekerja sosial) yang sudah dekat dengan anak membantu untuk mengumpulkan data, atau laksanakan observasi.